

## **BAB II**

### **BIOGRAFI SHAMSIAH FAKEH**

#### **A. Masa kecil Shamsiah Fakeh**

Shamsiah Fakeh dilahirkan di Kampung Gemuruh, Kuala Pilah, Negeri Sembilan pada 1924, dari seorang ayah yang bernama Fakeh Sultan Sulaiman yang berasal dari Sumatera, Indonesia. (tapi lebih dikenal dengan Fakeh Sutan saja), namun orang kampungnya memberi gelar dengan sebutan fakeh Godang karena badannya yang besar dan ibunya yang bernama Saamah Nonggok.<sup>1</sup> Shamsiah Fakeh adalah anak kedua dari delapan orang bersaudara. Yang masih hidup tiga laki – laki dan lima perempuan.

Shamsiah Fakeh memiliki delapan (8) orang saudara yaitu Mhd. Nur anak yang pertama, yang kedua Shamsiah Fakeh sendiri, yang ketiga adalah Mohd. Ramli, keempat Mohd. Nasir, anak yang kelima adalah Rabiah (Arbi), dan yang ke enam yaitu Darwisah, yang ketujuh Nur Aminah dan yang terakhir adalah Nurbaiti. Shamsiah Fakeh terlahir dari keluarga yang miskin. sejak kecil Shamsiah Fakeh mempunyai daya tarik untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang begitu tinggi. Shamsiah Fakeh mempunyai akhlak yang baik karena sudah belajar Agama dari lingkungan keluarganya , yang didapatkan dari ayahnya sendiri. untuk menafkahi keluarga, ayah Shamsiah Fakeh sendiri rela ditahan polisi karena berjualan dikaki lima. Dan terpaksa mencari barang – barang bekas untuk dijual. Selain itu untuk meringankan

---

<sup>1</sup> Informasi selengkapnya tentang keluarga Shamsiah Fakeh, terdapat dalam buku *Memoer Shamsiah Fakeh (edisi baru)*, Strategig Information Nad Research Development (SIRD), Petaling Jaya, 2007,hal. 15. dijelaskan, Shamsiah Fakeh adalah anak kedua dari delapan orang bersaudara yang seibu dan seapak.

beban ayah Shamsiah Fakeh Ibu beliau juga ikut dalam mencari nafkah dengan cara berjualan kain.<sup>2</sup>

Shamsiah Fakeh pernah berada di Minangkabau khususnya Sekolah di Diniyyah Putri Padang Panjang karena dibawa oleh ayahnya sendiri, selain itu menurut pendapat Shamsiah Fakeh sendiri Sekolah Diniyyah Putri Padang Panjang pada saat itu adalah Sekolah yang sangat terkenal di Sumatera. Sekolah tersebut selain dari mengajar soal – soal Agama Islam, Sekolah ini juga mendidik dan menanamkan semangat Nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Shamsiah Fakeh belajar di Sekolah Diniyyah Putri Padang Panjang tersebut hanya kurang lebih dari 2 tahun, dan tinggal bersama saudara ayahnya yang bernama Rahimin.<sup>3</sup>

Pada tahun 1940 ayahnya membawa Shamsiah Fakeh kembali Pulang ke Tanah Melayu. Faktor kenapa Shamsiah Fakeh dibawa oleh ayahnya kembali ke tanah Melayu adalah karna pada saat itu keadaan dunia sudah mulai ada pertanda akan adanya Perang Dunia Ke-2 yang akan terjadi. Karena pada saat itu perang dunia kedua sudah mulai berkejolak maka ayah dari Shamsiah Fakeh kembali membawa anaknya pulang ke Tanah Melayu. Orang tua beliau merasa tidak tentaram jika tidak membawa Shamsiah Fakeh dan adiknya kembali pulang ke Tanah Melayu

Setelah Jepang menyerah kalah dalam perang Dunia Kedua pada tahun 1945 dan kembalinya pemerintahan British ke Malaya, Shamsiah fakeh

---

<sup>2</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Shamsiah\\_Fakeh](https://id.wikipedia.org/wiki/Shamsiah_Fakeh).di unduh pada tgl 03-03-2018, jam 22.00

<sup>3</sup> Ilham Cluster jurnal, ShamsiaFakeh ( 2008) *Diniyyah Puteri Padang Panjang Aktifis Radikal Partai Komunis Malaya (Bagian Pertama).htm* di unduh pada jam 21.00, tanggal 01-02-2018.

kembali melanjutkan Sekolah Agama di Bagan Serai, Perak selama enam bulan. Pada waktu belajar disana Shamsiah Fakeh pernah mendengar ceramah tentang perjuangan menuntut Kemerdekaan tanah air dari penjajah British atau yang lebih dikenal pada saat itu sebagai sebuah gerakan Nasionalis dari seorang anggota pimpinan Partai Kebangsaan Melayu Malaya ( PKMM) yaitu Wahi Anuwar.<sup>4</sup>

Pada saat itu Shamsiah Fakeh sering mengikuti pertemuan yang diadakan oleh UMNO. Dari sejak itulah Shamsiah Fakeh mulai tertarik pada gerakan Nasionalis, serta memiliki semangat untuk ikut memperjuangkan kemerdekaan tanah air. Shamsiah Fakeh sendiri tidak tau kenapa ia tertarik terhadap gerakan Kebangsaan pada saat itu. Menurut beliau mungkin saja ia tertarik karna pernah mendapat pendidikan nasioanalisme pada saat beliau belajar di Diniyah Putri Padang Panjang, Sumatera Barat atau yang lebih dikenal lagi pada saat itu dengan sekolah Agama Rahmah aL- Yunisiah.

Shamsiah Fakeh adalah keturunan Minangkabau, baik secara komunal karena sebagian besar penduduk Kuala Pilah, Negeri Sembilan adalah keturunan Minangkabau. Secara pribadi Shamsiah Fakeh adalah anak Fakeh Sutan seorang guru mengaji dan silat keturunan Minangkabau, yang Hijrah ke Tanah Semenanjung awal 1900-an. Walaupun Shamsiah Fakeh terlahir dari keluarga yang miskin sama sekali tidak membuat beliau menyerah dalam menjalani kehidupan. Beliau tetap menjadi sosok wanita yang sangat kuat, cerdas dan pantang menyerah.

---

<sup>4</sup> Memoir Shamsiah Fakeh, *Dari Awas ke Rejimen Ke-10, ( Srategi Information And Research Development Centre, 2007)*, hal. 29

## B. Pendidikan Shamsiah Fakeh

### 1. Pendidikan Formal

Shamsiah Fakeh mulai Sekolah Melayu pada tahun 1931 di Sekolah Melayu Kampung Parit, Kuala Pilah, Negeri Sembilan kemudian pindah ke Sekolah Melayu Bandar, juga di Kuala Pilah. Pada tahun 1938, saat Shamsiah masih berumur 13 tahun, beliau diantar oleh ayahnya untuk belajar di Diniyyah Putri Padang Panjang, yang pada saat itu di pimpin oleh Rahma El-Yunisiyah. Adiknya yang bernama Ramli pada saat itu juga ikut bersamanya untuk melanjutkan Sekolahnya di Padang Panjang, dan mereka tinggal bersama pak eteknya yang bernama Rahimin.

Pendapat Shamsiah Fakeh sendiri terhadap Pendidikannya di Diniyyah Putri Padang Panjang ini, dapat dibaca sebagai berikut: “Sekolah Agama Rahma El- Yunusiyah ini merupakan sekolah yang terkenal di Sumatera Barat saat itu. Selain dari mengajarkan soal – soal Agama Islam, Sekolah Ini juga mendidik dan menanamkan semangat Nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Aku belajar di Sekolah Agama itu selama dua tahun lebih. Pada 1940 bapakku telah membawa aku kembali ke Tanah Melayu. Sepanjang yang aku ingat sebab – sebab kenapa aku pulang ke Tanah Melayu adalah karena keadaan dunia yang mulai bergejolak dan tanda – tanda perang dunia ke dua akan meletus.<sup>5</sup>

Adapun tentang apa yang diperoleh Shamsiah Fakeh adalah pengaruh dari Diniyyah Putri Padang Panjang, karena sebagian ilmu yang

---

<sup>5</sup>Saifullah dkk, *Antologi Kebudayaan Islam*, Penerbit Jakarta: Citra Publika Press. 2011, hal. 2.

didapatkannya adalah contoh dari gurunya sendiri yaitu Rahma El-Yunisyah, dimana beliau juga memperoleh sifat yang sama dan tidak jauh berbeda yaitu sifat dalam perjuangan yang pantang menyerah, konsisten, istiqamah serta mempunyai semangat yang sangat tinggi yang tidak pernah bersikap negatif dalam berpolitik. Seperti yang kita ketahui di dalam Sejarah dapat kita lihat ataupun kita baca, bahwa sesungguhnya secara khusus Rahma El- Yunisyah pada waktu penjajahan Belanda kedua pada tahun 1948 pernah membentuk pasukan khusus yang diberi nama yaitu pasukan “*Ekstremis*”<sup>6</sup> yang tugasnya melakukan penyusupan kedalam kota Padang untuk mencari senjata. Pasukan Ekstremis ini sangat ditakuti oleh penjajah Belanda saat itu.

Pada awal tahun 1949, Rahmah beserta tentara Batalyon Merapi juga pernah berkeliaran di hutan belantara di sekitar Gunung Singgalang, dan pada tanggal 7 Januari 1949, Rahma juga tertangkap oleh pihak Belanda selama beberapa bulan. Jadi menurut penulis jika Shamsiah Fakeh sendiri pernah berkeliaran didalam hutan namun dengan ideologi yang cukup berbeda juga pernah dilakukan oleh Rahma yang merupakan guru dari Shamsiah Fakeh itu sendiri. seluruh dari uraian di atas dapat membuktikan bahwa banyaknya persamaan dan cara, gaya strategi serta pengalaman yang dipakai gurunya di dalam berpolitik.

Setelah itu Shamsiah Fakeh tetap melanjutkan sekolah Agamanya yang bertempat di Kuala Pilah. Sekolah itu adalah Sekolah Madrasah

---

<sup>6</sup>“ *Ekstremis*”, pada waktu itu adalah sebutan Belanda bagi mereka yang berjuang melawan Belanda, akan tetapi bagi Rahma “*Ekstremen*” itu digunakan untuk menyebut satu pasukan khusus yang dibentuk dan dibekali oleh Rahma.

Aliyah Islamiyah. Bahasa Inggrisnya yaitu *Islamic High School*. Di Sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah ini didirikan oleh tuan Guru Mohammad Maadah Layang atau yang lebih terkenal dengan nama Lebay Maadah. Tuan Guru Lebay Maadah ini telah belajar Agama Islam selama sepuluh tahun di Karachi, Pakistan dan mempunyai pengetahuan Agama yang sangat mendalam. Sekolah ini juga mendapatkan bantuan dari Negeri Sembilan yang pada saat itu di pimpin oleh Tuanku Abdul Rahman Ibn<sup>7</sup>.

Lebay Maadah telah memperkenalkan cara yang baru dalam mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Pengajian yang pertama di Sekolah ini adalah al-Qur'an dan Hadist. Pengajian yang di mulai dengan menerjemahkan al-Qur'an dengan cara kata perkata secara harfiah, para pelajar yang ada di Sekolah ini sudah menerjemah 30 Juz al-Qur'an dalam waktu satu tahun itupun termasuk Shamsiah Fakeh sendiri. dan dalam waktu yang masih kurang dari dua tahun para pelajar yang di Sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah ini sudah bisa mentafsirkan 30 Juz al-Qur'an. Akan tetapi berbeda dengan Shamsiah Fakeh sendiri. beliau tidak bisa Mentafsirkan al-Quran karena beliau hanya Sekolah satu tahun yang di sebabkan pada saat itu beliau menikah.

## **2. Pendidikan Informal**

Pendidikan yang pertama yang didapatkan oleh Shamsiah fakeh adalah dari kedua orang tuanya. Orang tuanya Shamsiah Fakeh adalah seseorang yang berketurunan dari Minangkabau yang juga pandai Silat

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hal.19

serta kuat Agama Islamnya. Oleh karena itu, Shamsiah Fakeh sendiri juga selalu taat dan patuh kepada kedua orang tuanya.

### **C. Kehidupan Berkeluarga Shamsiah Fakeh**

#### **1. Pernikahan pertama Shamsiah Fakeh**

Menikah merupakan sunnah dan anjuran dari Nabi Muhammad SAW. begitu juga halnya dengan Shamsiah Fakeh yang juga mengikuti perintah Allah dan Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW tersebut.

Pada 17 Agustus 1941, Shamsiah Fakeh menikah dengan seorang pemuda yang bernama Yasin Kina yang merupakan teman waktu Sekolahnya dulu. Pernikahan beliau dengan Yasin Kina adalah atas dukungan dan rencana dari Tuan Guru Lebai Maadah. Lebai Maadah menggunakan cara ini sebagai strategi untuk menyebarkan ajaran Agama Sekolahnya supaya bisa mendapatkan bantuan keuangan dari ibuk bapak para pelajar.<sup>8</sup>

Pernikahan Shamsiah dengan suaminya yang pertama yaitu Yasin Kina telah diatur oleh Lebai Maadah. Lebai Maadah telah membuat rencana dengan keluarga Shamsiah dan Yasin Kina. Keluarga Shamsiah dan Yasin Kina telah setuju dengan rencana Lebai Maadah untuk menjodohkan Shamsiah dengan Yasin Kina. Sebagai seorang anak yang

---

<sup>8</sup>Shamsiah Fakeh, *Op.Cit.*, h.19.

patuh dan taat kepada ibuk bapak, Shamsiah pun setuju dengan pernikahan tersebut. Shamsiah berusia 17 tahun ketika itu.<sup>9</sup>

Suami pertama Shamsiah tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Hal ini kerana keluarga Yasin Kina adalah petani dan orang kampung yang berada. Maka dari itu , Yasin Kina sangat bergantung hidup dengan kedua ibuk bapaknya. Walaupun beliau menikah dengan anak orang berada tetapi kehidupan beliau dengan suami pertamanya tidak bahagia. Ini kerana suami beliau tidak mempunyai sumber penghasilan sendiri dan penghasilan yang diperolehi dari ibuk bapaknya juga tidak seberapa. Yasin Kina hanya mendapatkan sepuluh ringgit (RM10) dari penghasilannya sendiri saja dan mendapat dua puluh ringgit (RM20) sebulan dari bapaknya.<sup>10</sup>

Dari pernikahan beliau dengan Yasin Kina, beliau dikaruniakan dua orang anak, seorang lelaki dan seorang perempuan. Anak sulung beliau adalah perempuan yang bernama Noraini dan anak beliau yang kedua adalah lelaki yang bernama Abdul Munir. Walau bagaimanapun kedua dua anak beliau tidak bisa bertahan hidup lama. Mereka meninggal dunia ketika berusia masih kecil lagi karena diserang oleh penyakit yang disebabkan oleh kekurangan zat makanan dan tidak mendapat perawatan yang seharusnya. Anak pertama beliau meninggal dunia ketika berumur setahun setengah sedangkan anak kedua beliau meninggal dunia ketika berumur delapan bulan yang masih dalam kandungan. Kehilangan kedua -

---

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> *Ibid*



dua anak beliau yang masih kecil ini sangat menyakitkan hati beliau dan membuat kehidupan beliau sedih dan menderita.<sup>11</sup>

Shamsiah kemudian diceraikan oleh Yasin pada Juni 1944 tanpa pengetahuan beliau. Ketika itu, beliau sedang hamil delapan bulan yaitu anak kedua beliau. Waktu beliau bercerai dengan Yasin, mereka masih tinggal di rumah kontrakan di Pelangai. Beliau ditinggalkan oleh Yasin tanpa pengetahuan Shamsiah sendiri. Yasin hanya meninggalkan sebuah surat yang telah diserahkan kepada ayah Shamsiah Fakeh.<sup>12</sup>

## 2. Pernikahan Kedua Shamsiah Fakeh

Setelah menjadi janda, Shamsiah kembali tinggal bersama ibu bapaknya di Kuala Pilah. Pada suatu hari, Shamsiah telah menerima sebuah surat yang isinya adalah mengenai propaganda impian Jepang untuk membentuk empayar Asia Timur Raya. Setelah beberapa kali saling membalas surat dengan pengirim surat tersebut, Shamsiah akhirnya mengetahui identitas pengirim itu. Dengan sebuah photo yang dilampirkan bersama suratnya, pengirim surat itu memperkenalkan dirinya sebagai J.M. Rusdi yang berasal dari Sumatera, tempat asal kelahiran bapak Shamsiah. Rusdi mengatakan dia merupakan seorang peniaga kain di Parit Buntar, Perak. Rusdi kemudian datang bertemu ibu bapak Shamsiah di Kuala Pilah dan melamar beliau. Lamaran itu diterima oleh bapak Shamsiah setelah

---

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Shamsiah Fakeh, *Op.Cit.*, hal. 20-21

mendapat persetujuan dari Shamsiah sendiri dengan syarat Rusdi berjanji akan mengantar Shamsiah belajar di sekolah agama di Bagan Serai.<sup>13</sup>

Setelah menikah, Shamsiah dan Rusdi tinggal di rumah kontrakan yang merupakan sebuah warung milik seorang Banjar. Saat itu, Shamsiah mengetahui sifat asli Rusdi yang suka berfoya foya. Pekerjaan Rusdi sebagai peniaga kain juga merupakan dusta semata mata. Rusdi sering meninggalkan Shamsiah sendiri dan jarang pulang ke rumah. Shamsiah menyadari Rusdi merupakan seorang yang tidak baik akhlakunya. Ini menjadikan Shamsiah merasa kesal dan marah terhadap dirinya sendiri kerana tidak menyelidiki dengan jelas terlebih dahulu latar belakang suaminya.<sup>14</sup>

Rusdi akhirnya memenuhi janjinya membawa Shamsiah belajar Agama ke Bagan Serai. Maka mereka suami isteri bersama dengan seseorang rekan Rusdi yang bernama Abdul Ghani, telah pindah ke Bagan Serai. Setelah selesai mengurus bagaimana cara mendapatkan rumah. Shamsiah kemudian memulai pelajarannya di sekolah agama di Masjid Tinggi, Bagan Serai selama sebulan. Abdul Ghani yang berketurunan Indonesia dan bekerja sebagai tukang jahit banyak membantu Shamsiah waktu Rusdi tidak ada.<sup>15</sup>

Pada saat itu, Rusdi meninggalkan Shamsiah selama tiga bulan tanpa kabar. Tiba tiba pada suatu malam, dalam keadaan cemas, Rusdi pulang ke rumah. Rusdi kemudian mengantar Shamsiah pulang ke

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Shamsiah Fakeh, *Op.Cit.*, hal. 25

<sup>15</sup> *ibid*

Kuala Pilah atas alasan banyak urusan di tempat lain dan keadaan yang memaksa supaya mereka segera meninggalkan Bagan Serai. Shamsiah diserahkan kembali kepada ibu bapaknya dan Rusdi menceraikan Shamsiah dengan alasan jodoh mereka sudah habis. Pernikahan kedua Shamsiah ini hanya bertahan selama lima bulan. Setelah kekalahan tentera Jepang, dan tentera British kembali ke Malaya, barulah Shamsiah mengetahui bahwa Rusdi sebenarnya merupakan kaki tangan tentera Jepang.<sup>16</sup>

### 3. Pernikahan Ketiga Shamsiah Fakeh

Pernikahan ketiga Shamsiah terjadi pada saat Shamsiah telah melibatkan diri dalam perjuangan nasionalisme dan menyertai Partai Kebangsaan Melayu Malaya (PKMM). PKMM sudah banyak berkembang pada masa itu dengan jumlah anggota 70 000 orang. Shamsiah pun telah dilantik sebagai Ketua Bagian Wanita PKMM yang kemudian diganti dengan nama secara rasmi pada tahun 1946 menjadi Angkatan Wanita Sedar (AWAS). Sedangkan bagian pemuda dinamakan Angkatan Pemuda Insaf (API).<sup>17</sup>

Dalam usaha untuk mengembangkan partai, Shamsiah sebagai ketua AWAS senantiasa menjalankan kerjasama dengan dengan ketua API, Ahmad Boestamam. Perkenalan mereka dimulai dalam suatu pertemuan ceramah API di Sekolah Arab Pelangai, Kuala Pilah. Ahmad Boestamam saat itu merasa tertarik dengan ucapan pidato yang

---

<sup>16</sup> Shamsiah Fakeh, *Op.Cit.*,hal. 26-28

<sup>17</sup> *Ibid*

penuh semangat oleh Shamsiah. Hubungan antara mereka menjadi semakin dekat sehingga akhirnya membawa pernikahan pada akhir Desember 1946 di Kuala Lumpur.

Pernikahan mereka ketika itu dianggap merupakan suatu pernikahan politik antara dua orang tokoh pemimpin pertumbuhan pemuda dan wanita. Ahmad Boestamam atau nama asal beliau Abdullah Thani bin Raja Kechil adalah seorang aktivis politik anti penjajah Inggeris di Malaysia. Beliau ditangkap dan dipenjarakan sebanyak 3 kali. Kepentingan Boestamam dalam kegiatan politik dimulai dengan penglibatannya dalam Kesatuan Melayu Muda (KMM) sebagai Penolong Setia usaha waktu menjadi pembawa kabar Majlis di Kuala Lumpur yang dipimpin oleh Ibrahim Yaakob Ahmad dianggap sebagai seorang aktivis politik anti penjajah yang berbakat besar. Penangkapan Boestamam pada tahun 1941-1942 bersama-sama dengan 150 orang anggota dan pendukung KMM memulai kehidupan getir Boestamam sebagai seorang aktivis politik. Beliau telah menjadi lebih termotivasi untuk melawan tekanan dari penjajah, yang secara langsung memberi satu pemantapan kepada sikap anti penjajah. Beliau menerbitkan Testamen Politik Api yang mengajukan gagasan „merdeka dengan darah.“ Kerena karya tersebut, beliau dibawa ke mahkamah atas tuduhan menghasut Pada tahun berikutnya, beliau diberi denda \$1,200.00. Boestamam kemudian mendirikan Partai Kebangsaan Melayu Malaya (PKMM).

Menurut Shamsiah Fakeh, pernikahan ini merupakan satu tujuan politik baginya untuk meningkatkan kemajuan diri dari segi politik dan ideologi perjuangan. Bagi seseorang yang masih belum mengetahui berbagai politik, pada saat itu, mendampingi seorang politikus yang berpengalaman seperti Boestamam dapat membantu beliau. Semuanya adalah demi kepentingan perjuangan kemerdekaan. Pernikahan mereka diangkat oleh media ketika itu sebagai pernikahan paling sensasi dalam perjuangan nasionalisme Melayu. Shamsiah dinikahkan oleh bapaknya di Kampung Gemuruh, Kuala Pilah.

Boestamam pada saat itu telah mempunyai seorang isteri yang bernama Rabitah Mohd Wajib, yang juga merupakan salah seorang pemimpin AWAS di Tanjung Malim, Perak. Terdapat beberapa pendapat mengenai hubungan antara Shamsiah dan madunya. Menurut Shamsiah Fakeh dalam memoirnya, pernikahan kedua Boestamam ini mendapat restu dari Rabitah, bahkan hubungan antara Shamsiah dengan madunya juga sangat baik. Boestamam dan kedua-dua isterinya tinggal di sebuah rumah kontrak kan di Setapak, Kuala Lumpur dan hidup dalam keadaan aman dan bertoleransi.<sup>18</sup>

Bagaimanapun Rabitah pada 31 April 1992 di Gombak, Rabitah menyatakan bahwa pernikahan Boestamam dan Shamsiah pada awalnya tidak diketahui oleh beliau. Rabitah hanya mengetahui mengenai pernikahan suaminya itu setelah Shamsiah mengirimkan

---

<sup>18</sup> Shamsiah Fakeh, *Op.Cit.*, hal. 41

surat meminta maaf kerana menikah dengan Boestamam. Kakak Bostamam, Rasunin simpati kepada nasib adik iparnya lalu memaksa Bostamam membawa Rabitah bersama-sama anak-anaknya, Rustam dan Norliah tinggal bersamanya di Kuala Lumpur. Hubungan antara kedua-dua wanita yang bermadu ini juga tidak sebaik seperti yang didakwa oleh Shamsiah dalam memoirnya. Menurut Rabitah, Shamsiah tidak pandai mengurus urusan rumah tangga, seperti tidak pandai memasak dan pakaiannya juga terpaksa dicuci oleh Rabitah. Shamsiah mencoba baik dengan Rabitah tetapi diabaikan.<sup>19</sup>

Pada April 1947, Ahmad Boestamam telah ditangkap atas tuduhan kerana melakukan kesalahan menghasut melalui buku tulisannya, Testament Politik API yang diterbitkan pada 21 Disember (Desember) 1946<sup>20</sup>. Boestamam didakwa dengan tuduhan menuturkan kata-kata menghasut, berusaha menerbitkan dan mencetak dokumen menghasut. Boestamam telah dinyatakan bersalah dan dijatuhkan hukuman sembilan bulan penjara atau denda sebanyak \$1,200.00. Boestamam memilih untuk membayar denda dengan bantuan anggota- anggota API. Selanjutnya, buku Testament Politik API telah diharamkan dan pada Julai 1947, API yang ketika itu baru berusia setengah tahun juga diharamkan oleh British.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Aisyah Binti ab Rahim, *Disertasi kajian terhadap perjuangan Wanita Islam di Tanah Melayu*, Universitas Malaya di Kuala Lumpur, 2012. Hal.48.

<sup>20</sup> Memoir Ahmad Boestamam, *Merdeka Dengan Darah Dalam Api*, Penerbit Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia. 2004, hal. 11

<sup>21</sup> *ibid*

Pernikahan antara Boestamam dan Shamsiah hanya bertahan selama tiga bulan. Perpisahan mereka juga mendapatkan beberapa pendapat. Antaranya adalah Shamsiah merasa marah dan kecewa kerana Boestamam patuh terhadap tuduhan dari pihak British dengan membayar denda. Shamsiah berpendapat sebagai seorang pejuang, adalah lebih mulia jika Boestamam tidak patuh terhadap British dan tinggal di penjara sebagai membuktikan semangat nasionalismenya. Shamsiah seorang nasionalis akan lebih rela menjadi tahanan di dalam penjara. Namun bagi Ahmad Boestamam, beliau lebih diperlukan diluar. Tindakan Boestamam membayar denda dan tidak rela dipenjarakan membuatkan Shamsiah Fakhri kecewa dan disaat itulah awal dari perceraian mereka.

Bagaimanapun, dalam memoir Shamsiah Fakhri, menyebutkan bagaimana sebenarnya perpisahan Shamsiah dan Boestamam, bahkan awal perpisahan mereka sebenarnya adalah hal yang biasa dan normal. Pernikahan mereka mengalami keretakan akibat adanya campur dari pihak keluarga. Pernikahan antara Shamsiah dan Boestamam mendapat tentangan terutama dari kakak Boestamam. Konfrontasi terjadi ketika kakak dan ibu Boestamam mengunjungi rumah mereka. Tuduhan atas merebut suami orang oleh kakak Boestamam terhadap Shamsiah mengakibatkan Shamsiah hilang kesabaran dan mengambil keputusan untuk keluar dari rumah dan membawa pernikahan mereka menjadi perceraian. Perceraian dilakukan secara baik demi

menyelesaikan masalah bermadu. Namun hubungan antara mereka kekal baik demi perjuangan kemerdekaan.<sup>22</sup>

#### 4. Pernikahan Keempat Shamsiah Fakeh

Pada malam hari 20 Juni 1948, Undang - undang Darurat telah diumumkan di seluruh Malaya. saat itu Shamsiah telah sah menjadi anggota Partai Komunis Malaya (PKM). Partai dan pertumbuhan berhaluan kiri seperti PKM, PKMM, AWAS, PETA dan lain -lain telah diharamkan. Banyak orang telah ditangkap. Keadaan yang semakin tegang telah memaksa Shamsiah dan lebih 20 orang rekan – rekan mereka masuk ke dalam hutan di kawasan Lubuk Kawah. Dari saat itu, maka mulai era perjuangan bersenjata buat Shamsiah Fakeh. Pada bulan Agustus 1948, Shamsiah telah menikah sekali lagi. Pernikahan keempat ini adalah dengan Wahi Anuwar. Wahi Anuwar pada saat itu telah dilantik sebagai komandan Rejimen Ke-10 dari Tentara Pembebasan Nasional Malaya.<sup>23</sup>

Kehidupan Shamsiah di hutan amat sulit dan penuh dengan kesabaran. Pada akhir tahun 1949, terjadi suatu peristiwa yang telah memisahkan pasangan suami isteri ini. Ketika itu Shamsiah sedang hamil dan akan melahirkan. Ketika dalam perjalanan ke utara dari Temerloh bersama- sama pasukan induk Rejimen Ke-10 untuk membuka daerah bebas, mereka telah diserang oleh tentera British di Mentakab. Peristiwa ini dikenali sebagai peristiwa Padang Piul.

---

<sup>22</sup> Shamsiah Fakeh, *Op. Cit.*, h 40-43

<sup>23</sup> Shamsiah Fakeh, *Op. Cit.*, h. 55.



Susulan serangan hebat itu, pasukan Rejimen Ke-10 telah terpecah belah dan sebagian anggotanya telah menyerah diri kepada musuh. Pada waktu itulah, Shamsiah telah melahirkan anaknya dan kemudian terpisah dengan suaminya.<sup>24</sup>

Setelah sesat selama 4 hari 4 malam, dan mengalami bermacam peristiwa serta kesulitan, Shamsiah dan anaknya akhirnya berhasil ditemui oleh rekan-rekan seperjuangan dari PKM dan di bawa ke tempat persembunyian mereka. Saat itulah anggota PKM memberi saran kepada Shamsiah agar menmbawa anaknya yang baru lahir itu untuk dijaga oleh orang cina yang akan kembali ke negara China.<sup>25</sup>

Pada tahun 1952, Musa Ahmad yang juga anggota Markas Rejimen Ke-10 mewakili pimpinan PKM telah menyampaikan suatu berita buruk kepada Shamsiah. Anaknya yang disangkakan telah dibawa untuk dijaga oleh seseorang, sebenarnya telah dibunuh oleh ahli jabatan kuasa PKM cabang dari tempat tersebut. Sesuai peraturan disiplin partai, hukuman bagi pembunuh adalah hukuman mati, namun oleh kerana mereka masih dalam perjuangan revolusi, dan yang melakukan kesalahan tersebut adalah tiga orang, maka suatu kerugian bagi pihak partai. Maka PKM memutuskan memberi peluang mereka menebus kesalahan mereka dengan melakukan kerja revolusi. Shamsiah menerima keputusan itu dengan tenang kerana kesetiaan beliau terhadap partai dan revolusi. Wahi Anuwar sebenarnya telah

---

<sup>24</sup> *ibid*

<sup>25</sup> Shamsiah Fakeh, *Memoer Shamsiah Fakeh. Op. Cit.* Hal.64

ditangkap oleh pihak British dan dipenjarakan selama 10 tahun dari tahun 1950 hingga 1960.<sup>26</sup>

## 5. Pernikahan Kelima Shamsiah Fakeh

Pada akhir tahun 1953, pasukan induk Rejimen Ke-10 telah selamat sampai di kawasan perbatasan Malaysia - Thailand dan mulai membina rencana di kawasan itu. Mereka berhasil membina kelompok yang tangguh di kawasan yang mendapat dukungan yang kuat dari rakyat serta pembekalan makanan yang terjamin.<sup>27</sup>

Shamsiah ditugaskan sebagai jabatan propaganda dan percetakan Rejimen Ke-10. Ketika itulah Shamsiah dan Ibrahim Mohamad, yang juga menggunakan nama Ani mulai menjalin hubungan. Shamsiah dan Ibrahim kemudian menikah pada 1 Jun 1956 setelah direstui oleh pihak pimpinan partai. Ketika itu Ibrahim telah bercerai dengan isterinya secara paksa, setelah meninggalkan isterinya selama tiga tahun. Pernikahan ini merupakan pernikahan kelima dan terakhir Shamsiah Fakeh.<sup>28</sup>

Melalui pernikahan ini, Shamsiah dikaruniakan tiga orang anak lelaki yaitu Jamaluddin, Kamaruddin dan Shamsuddin. Pernikahan ini terus kekal sehingga Ibrahim Mohamad meninggal dunia pada tahun 1996, kira-kira dua tahun setelah mereka dibebaskan pulang ke tanah air.

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> Shamsiah Fakeh, *Op. Cit.*, h. 83